

Pengaruh Mentoring Peer Group terhadap Perilaku Verbal Bullying di Pondok Pesantren

Oleh :

Iin Aini Isnawati^{1*}, Rizka Yunita²
^{1*,2} STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan

Corresponding author: * iinainiisnawati@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku *bullying* merupakan tindakan agresif yang sering di lakukan oleh remaja. Sebagian besar jenis perilaku *bullying* yang terjadi adalah *verval bullying*. Dampak perilaku *Verbal Bullying* bagi korban dapat terjadi gangguan fisik sampai mental. Perilaku ini tidak hanya terjadi di sekolah formal juga terjadi di sekolah non formal seperti pondok pesantren. Sehingga kasus bullying perlu mendapatkan solusi pendekatan yang mampu merangkul remaja untuk dapat menghentikan aksi *bullying* nya. Salah satunya dengan memberdayakan teman sebaya (*Peer group*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Mentoring Peer Group* terhadap perilaku Verbal Bullying di Pondok Pesantren. Metode penelitian ini menggunakan *quasy eksperiment* dengan pendekatan *pre post test design*. Populasi penelitian ini adalah remaja pondok putri hafshawaty sebanyak 135 orang dengan *tehnik sampling simple random sampling* dengan 101 sampel. Alat ukur yang di pakai menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan analitik korelasi wilcoxon dengan SPSS 21. Berdasarkan hasil di dapatkan sebelum intervensi kategori terbanyak adalah cukup tinggi sebanyak 54 responden (53,5%) dan setelah intervensi kategori terbanyak adalah rendah sebanyak 43 responden (42,6%). Setelah dianalisis di dapatkan p value $0.001 < \alpha 0.05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima yang artinya ada pengaruh *Mentoring Peer Group* terhadap perilaku Verbal Bullying di Pondok Pesantren. Pengembangan metode pendekatan pada remaja dipondok pesantren dengan Mentoring efektif dalam menurunkan angka Verbal Bullying dengan pelatihan yang lebih terstruktur dan dilakukan secara kontinu. Peran pengurus pondok sebagai kontrol dalam memberdayakan teman sebaya efektif untuk mengurangi dan kebiasaan *Verbal Bullying* di Pondok Pesantren.

Kata Kunci : *mentoring peer group*, remaja, perilaku *verval bullying*

The Effect of Peer Group Mentoring on Verbal Bullying Behavior at the Islamic Boarding School

ABSTRACT

Bullying behavior is an aggressive action that can be done by teenagers. Most types of bullying behavior that occur are verbal bullying. The impact of verbal bullying behavior on victims can be physical to mental disorders. This behavior does not only occur in formal schools but also in non-formal schools such as Islamic boarding schools. So that the case of bullying needs to get an approach solution that is able to embrace teenagers to be able to stop the bullying. One of them is by empowering peers (Peer group). The purpose of this study was to determine the effect of Mentoring Peer Group on verbal bullying behavior in Islamic boarding schools. This research method uses a quasi

experiment with a pre post test design approach. The population of this research is the students of Pondok Putri Hafshawaty as many as 135 people with simple random sampling technique with 101 samples. The measuring instrument used is a questionnaire and analyzed using Wilcoxon correlation analytic with SPSS 21. Based on the results obtained before the intervention, the most categories were quite high as many as 54 respondents (53.5%) and after the intervention the most categories were low as many as 43 respondents (42, 6%). After the analysis, it was found that p value $0.001 < 0.05$ so it can be stated that H_1 is accepted, which means that there is an influence of Peer Group Mentoring on verbal bullying behavior in Islamic boarding schools. Development of approach methods with Mentoring Peer Group effective on decreased verbal bullying with more structured and continuous training. The role of boarding school administrators as a control in empowering effective peers to reduce and verbal bullying habits in Islamic boarding schools

Keyword : *mentoring peer group, adolescent, Verbal Bullying behavior*

A. PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. *Bullying* bertujuan untuk menyakiti, melukai, mengancam dengan membullying pada seseorang atau sekelompok orang yang dianggap lebih lemah yang dilakukan secara sadar (Nuris Yuhbaba, 2019). Perilaku *bullying* disebabkan oleh stimulus kecil, hanya karena membela teman yang merasa tersindir dengan perkataan teman lainnya dan tidak jarang sampai terjadi perkelahian, munculnya persaingan antar kelompok, dan tidak saling tegur sapa, bahkan dapat menyebar kesekolah lainnya (Manto et al., 2020). Stimulus ini dapat menyebabkan remaja melakukan perintah orang lain tanpa berfikir jernih. Sedangkan untuk remaja putri, mereka lebih cenderung melakukannya dengan menyebar berita-berita tidak benar, menggosip atau memfitnah temannya, mereka kadang juga melakukan bullying bersama-sama (Masyarakat, 2019)

Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh (Hukum & Esa, 2018) menemukan bahwa faktor teman sebaya berpengaruh besar terhadap perilaku *bullying* remaja karena seorang remaja yang dapat bersosialisasi dengan baik dalam kelompoknya dapat memicu remaja berperilaku *bullying* sebagai bentuk penguatan statusnya dalam kelompok. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental (Nuris Yuhbaba, 2019). Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, pergi dari rumah, penggunaan alkohol dan obat-obatan, bunuh diri dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis (Nuris Yuhbaba, 2019; Pengabdian et al., 2019).

Beberapa jenis *bullying* yaitu *bullying* fisik langsung, *verbal bullying*, *bullying* non verbal langsung, *Bullying* non verbal tidak langsung, *Cyberbullying* (Firdaus & Aisyah, 2020). Penelitian yang dilakukan Marela (2017), di Jakarta menemukan

bahwa korban *bullying* atau perundungan yang paling banyak dialami remaja adalah *Verbal Bullying* sebesar 47,3 %, *bullying* fisik sebesar 29,8 %, *bullying* sosial sebesar 20,2 % dan *cyberbullying* sebesar 2,7 %. Berdasarkan penelitian Nindi dan Achir Yani (2021) di dapatkan 55,9% dari 415 remaja telah melakukan agresivitas verbal tingkat sedang dan umur yang terbanyak sebagai pelaku adalah usia 14 tahun. Menurut KPAI (2020) data kasus dari tahun 2011 sampai tahun 2019 di dapatkan untuk *bullying* adalah 2.473 kasus, dengan trend yang terus meningkat. Data ini hanya yang di temukan berdasarkan laporan ke KPAI. Menurut data *UNICEF* Tahun 2021 menyebutkan, 50% remaja berusia 13-15 tahun atau setara 150 juta remaja di dunia pernah mengalami kekerasan berupa perkelahian fisik serta perundungan atau *bullying* dari teman sebaya di sekolah.

Kasus *Bullying* menjadi kasus gunung es dimana di Indikasikan di sekolah dan tempat pendidikan sekolah non formal jumlahnya bisa bertambah. Tidak hanya di sekolah umum, tapi juga di pondok pesantren. Sehingga kasus *bullying* perlu mendapatkan solusi pendekatan yang mampu merangkul remaja untuk dapat menghentikan aksi *bullying* nya (Retnowuni & Yani, 2019). *Bullying* dapat dicegah dengan cara preventif seperti pendidikan parenting agar orang tua memiliki pola asuh yang benar, sosialisasi anti *bullying* kepada siswa, guru, dan civitas akademika di sekolah, dan dibentuknya pos pengaduan *bullying* (Tirta Suminar & Nur Anisa, 2020). Sudah banyak kegiatan yang sudah dilakukan untuk mencegah *bullying*, seperti menyediakan pengawasan yang baik untuk anak/peserta didik, adanya komunikasi yang baik antara orangtua dan guru,

Menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan, guru memberikan contoh perilaku positif dalam mengajar, melatih, membina, berdoa, dan berbagai bentuk *reinforcement* lainnya. Akan tetapi, jumlah kejadian *bullying* masih cukup tinggi, sehingga perlu di berikan solusi yang tepat. Salah satunya adalah dengan memberdayakan teman sebaya (*Peer Group*) (Khamida et al., 2019). Mentoring merupakan Hubungan interpersonal dalam bentuk kepedulian dan dukungan antara seseorang yang berpengalaman dan berpengetahuan luas dengan seseorang yang kurang berpengalaman maupun yang pengetahuannya lebih sedikit (Nito et al., 2020). Metode ini memberikan manfaat pembelajaran dan transfer knowledge serta perilaku lebih cepat, menurunkan stress dan meningkatkan rasa percaya diri dengan menggunakan teman sebaya (*peer group*). Menurut Badan Pusat Statistik Nasional Indonesia tahun 2020, jumlah penduduk muda mencapai 45.1 juta jiwa (17%) dari total penduduk Indonesia. Mengingat meningkatnya jumlah remaja di Indonesia, ditambah dengan meningkatnya masalah psikososial penting untuk di carikan solusi tentang masalah verbal *bullying* ini. dalam penelitian ini, peneliti mencoba memberikan solusi dengan menggunakan kelompok sebaya dalam menangani masalah verbal *bullying* di Pondok Putri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, dimana bertujuan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini termasuk dalam penelitian quasi eksperimen, dimana peneliti melakukan suatu perlakuan pada kelompok tertentu dan mengobservasi hasilnya. Variabel dalam penelitian ini perilaku Verbal Bullying yang diobservasi sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok perlakuan. Responden memiliki kriteria yaitu remaja yang berada di pondok pesantren dan yang duduk di sekolah menengah atas yang berada di gedung B. Jumlah populasinya sebanyak 135 dan menggunakan simple random sampling, dengan jumlah sampel 101 remaja. Setelah menyelesaikan pengurusan administratif, Peneliti mengumpulkan responden dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, menyebarkan *inform consent* kemudian menyebarkan kuesioner pertama kepada seluruh responden, kemudian peneliti mengumpulkan dan melatih 20 remaja dengan pendekatan psikoedukasi dan *self awarness*. Selanjutnya 20 remaja ini akan memberikan edukasi kepada semua teman – temennya selama 1 bulan, selanjutnya peneliti akan menyebarkan kuesioner kembali dan menganalisis data menggunakan wilcoxon. Penelitian ini telah melalui uji laik etik di STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan dengan Nomor : KEPK/006/STIKes-HPZH/V/2022.

C. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 : Profil responden berdasarkan data demografi

| No | Demografi | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|--------------------------------|-------------|---------------|----------------|
| Usia | | | |
| 1 | 16 tahun | 36 | 35,6 |
| 2 | 17 tahun | 46 | 45,6 |
| 3 | 18 tahun | 19 | 18,8 |
| | Total | 101 | 100.0 |
| Kelas | | | |
| 1 | Kelas X | 65 | 64,4 |
| 2 | Kelas XI | 36 | 35,6 |
| | Total | 101 | 100.0 |
| Keaktifan Ikut Kegiatan | | | |
| 1 | Aktif | 68 | 67,3 |
| 2 | Tidak aktif | 33 | 32,7 |
| | Total | 101 | 100.0 |

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 di dapatkan dari data usia terbanyak 17 tahun 46 remaja (45,5%), 16 tahun 36 remaja (35,6%), dan 18 tahun 19 remaja (18,8%). Dan dari data kelas terbanyak adalah kelas X 65 remaja (64,4%), dan kelas XI 36 remaja (35,6%). Sedangkan dari data keaktifan mengikuti kegiatan di dapatkan terbanyak adalah aktif 68 remaja (67,3%) dan tidak aktif 33 remaja (32,7%).

Tabel 2 : Data *Verbal Bullying* sebelum dan sesudah intervensi *mentoring peer group*.

| No | <i>Verbal bullying</i> | Sebelum Frekuensi (f) dan Persentase (%) | Sesudah Frekuensi (f) dan Persentase (%) |
|---------|------------------------|--|--|
| 1 | Sangat rendah | 0 | 35 (34,7%) |
| 2 | Rendah | 5 (4,9%) | 43 (42,6%) |
| 3 | Cukup Tinggi | 54 (53,5%) | 24(23,8%) |
| 4 | Tinggi | 40 (39,6%) | 0 |
| 5 | Sangat tinggi | 2 (2%) | 0 |
| Total | | 101 | 100.0 |
| p value | | 0.001 | |

Berdasarkan hasil *Verbal Bullying* sebelum dilakukan intervensi kategori terbanyak *Verbal Bullying* adalah cukup tinggi sebanyak 54 remaja (53,5%), tinggi 40 remaja (39,6%), rendah 5 remaja (4,9%) dan sangat tinggi 2 orang (2%). Sedangkan sesudah dilakukan intervensi oleh *peer group* di dapatkan kategori terbanyak adalah rendah sebanyak 43 remaja (42,6%), sangat rendah 35 remaja (34,7%), dan cukup tinggi 35 remaja(23,8%).

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2 di dapatkan sebelum dilakukan intervensi tingkat verbal bullying di pondok pesantren cukup tinggi yaitu 54 remaja (53,5%). Pada remaja kasus terbesar dalam hubungan sosial adalah perilaku verbal bullying, ini terjadi di semua tempat tidak hanya di sekolah tapi juga di pondok pesantren, dimana pondok pesantren seharusnya menjadi tempat untuk belajar berperilaku yang baik (Hamidah, 2020). Dampak bully terhadap korban dapat menyebabkan ketidakseimbangan baik fisik, mental, spiriritual dan sosial (Firdaus & Aisyah, 2020). Remaja yang mengalami bully seringkali merasakan badan sering sakit, sering merasa sedih, tidak mempunyai teman dan tidak percaya diri, serta menjadi anak yang pendiam dan tidak aktif dalam mengikuti kegiatan di pondok, ada perasaan selalu membandingkan kondisi dirumah dan dipondok sehingga timbul perasaan untuk keluar dari pondok (Hukum & Esa, 2018). Adaptasi pada remaja baru dengan kondisi pondok juga menjadi pemicu di tambah dengan persepsi adanya aturan pondok yang dirasakan sebagai pengekangan terhadap kebebasan (Agustina et al., 2015). Adanya jumlah pengurus yang kurang, kurang disiplin dan dominasi senior menjadi faktor penyebab terjadinya kejadian verbal bullying (Nuris Yuhbaba, 2019).

Dan setelah diberikan perlakuan di dapatkan data perilaku verbal bullying menjadi rendah 43 (42,6%). Dibutuhkan perlakuan dan pendekatan khusus untuk merubah perilaku verbal bullying, diantaranya dengan metode mentoring dan pendekatan teman sebaya. Metode ini tidak hanya dapat mengubah perilaku tapi juga meningkatkan rasa percaya diri, melatih emosi dan melatih afeksi dalam kehidupan sehari – hari. Pendampingan dengan teman sebaya pada remaja dapat

meningkatkan prestasi dan kehidupan remaja yang berkualitas di pondok pesantren (Firdaus & Aisyah, 2020). Diperlukan kegiatan – kegiatan inovasi *problem solving* dalam mengatasi masalah pada remaja sehingga terwujud harapan Pondok pesantren menjadi tempat yang menyenangkan dalam menuntut ilmu (Retnowuni & Yani, 2019).

Dan berdasarkan nilai p value $0.001 < \alpha 0.05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima yang artinya ada pengaruh *Mentoring Peer Group* terhadap perilaku Verbal Bullying di Pondok Pesantren. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh van der Weijden I et al (2015) menunjukkan bahwa praktik mentorship memberikan dampak positif. Mentoring menawarkan banyak manfaat untuk mentee sebagai cara atau metode dalam menghadapi aktivitas akademik. Hasil penelitian (Tirta Suminar & Nur Anisa, 2020) menyatakan bahwa program kelompok mentoring efektif dalam meningkatkan integritas keilmuan dan keterampilan klinik. Begitu juga hasil penelitian Mentoring merupakan sebuah peran kepedulian yang mencakup dukungan formal maupun informal, membimbing, melatih, mengajar, menjadi panutan, konseling, advokasi, berbagi, dan membentuk jaringan (ANA, 2019).

Keterlibatan remaja dalam menyelesaikan masalah dimana mereka menjadi solusi yang baik, karena remaja adalah masa di mana mereka telah memiliki pemikiran dan pendapat yang tidak menutup kemungkinan memberikan solusi yang sesuai dengan perkembangan mereka. Pengawasan selama proses mentoring juga menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga keseimbangan hubungan di antara remaja (Nito et al., 2020). Diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dalam mengubah kebiasaan bullying pada remaja yang terbiasa melakukan bully. Peran pengurus dapat melakukan supervisi ke kamar – kamar setiap saat dan secara kontinue akan membentuk pola kedisiplinan remaja dalam mengurangi perilaku verbal bullying dipondok pesantren (Nuris Yuhbaba, 2019). Kegiatan – kegiatan yang mengeksplorasi kemampuan remaja dapat dilakukan di pondok seperti pada kegiatan rutin tahun seperti dalam menyambut romadhon, kelahiran nabi dan kegiatan keagamaan lainnya (Khamida et al., 2019). Memberikan kesempatan kepada semua remaja untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan akan menurunkan retensi diantara mereka. Kegiatan bersama dengan pada kiai dan bu nyai juga menjadi alternatif dalam menginternalisasikan ilmu dan aplikasi keagamaan dalam kehidupan sehari – hari sehingga remaja memiliki tanggung jawab moral selama berinteraksi dengan menggunakan akhlaqul karimah (Firdaus & Aisyah, 2020).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data di dapatkan ada pengaruh positif *mentoring peer group* terhadap perilaku *verbal bullying*. Ini membuktikan bahwa pendekatan penyelesaian masalah pada remaja efektif dengan menggunakan teman sebaya sebagai *source of power* dan *problem solving*. Diperlukan adanya pengembangan metode pendekatan dengan pelatihan yang lebih terstruktur dan dilakukan secara

kontinu. Peran pengurus pondok sebagai kontrol dalam memberdayakan teman sebaya efektif untuk mengurangi dan kebiasaan *Verbal Bullying* di Pondok Pesantren.

2. Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya, untuk mengidentifikasi keefektifan model pendekatan *monitoring peer group* pada remaja putra dan dengan kelompok kontrol

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., Nuraeni, A., & Supriyono, M. (2015). Efektivitas Pendampingan Peer Group Tentang Bahaya Rokok Terhadap Frekuensi Merokok Siswa Sman 14 Semarang. *2 Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*, 1–7.
- Firdaus, J., & Aisyah, N. (2020). Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Problematika Bullying Di Pesantren. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 898–907. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.11734>
- Hamidah, M. (2020). Religiusitas dan perilaku bullying pada santri di pondok pesantren. *Psycho Holistic*, 2(1), 141–151. <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic>
- Hukum, F., & Esa, U. (2018). *Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri terhadap Tindakan Bullying di Pesantren*. 01(02), 38–44.
- Khamida, K., Nurjanah, S., & Ainiyah, N. (2019). Peer Group Support dengan pendekatan Model Keperawatan Health promotion model berpengaruh terhadap manajemen Life style santri. *Journal of Health Sciences*, 12(02), 109–117. <https://doi.org/10.33086/jhs.v12i02.1192>
- Manto, O. A. D., Nitto, P. J. B., & Wulandari, D. (2020). Kejadian Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarmasin Timur. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2), 2549–4058. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i2.629>
- Masyarakat, J. K. (2019). Strategi Coping Stress Kejadian Bullying (Perundungan) Siswa Smp Di Wilayah Kecamatan Banyumanik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), 266–272.
- Nito, P. J. B., Manto, O. A. D., & Wulandari, D. (2020). Pengaruh Program Mentoring Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Penggunaan Standardized Nursing Language Mahasiswa Keperawatan sebagai Metode Pembelajaran. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2), 462–472.
- Nuris Yuhbaba, Z. (2019). Eksplorasi Perilaku Bullying Di Pesantren. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.36858/jkds.v7i1.143>
- Pengabdian, J., Mu, U., Marlina, H., & Gumayesty, Y. (2019). *Pendampingan Peer Group Untuk Menurunkan Resiko*. 3(2), 1–5.
- Retnowuni, A., & Yani, A. L. (2019). Pengalaman Santri Mengikuti Progam Gpm (Gerakan Pondok Menyenangkan) Terhadap Perilaku Bullying Di. *Jurnal Edunursing*, 3(2), 109–118.

<https://journal.unipdu.ac.id/index.php/edunursing/article/view/1841/979>

Tirta Suminar, I., & Nur Anisa, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Teman Sebaya (Peer Education) Kesehatan Menstruasi Terhadap Kesiapan Siswi Sd Menghadapi Menstruasi Awal. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 16, 132-141.
<https://doi.org/10.34035/jk.v11i2.433>